

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spiritual. Sebelumnya melakukan penelitian, pertama penulis mencari beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan menghindari plagiasi penelitian. Adapun beberapa judul yang relevan dengan penelitian penullis yaitu :

Pertama, penelitian berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual”, merupakan penelitian yang dilakukan oleh saudara Yusuf Dwi Hadi. Jurnal penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018. Masalah yang menjadi bahan penilitian yaitu signifikansi peran dan upaya para guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 3 Kediri dan SMA 6 Kediri. Jenis metode penelitian yaitu kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu guru PAI melakukan pembiasaan seperti, salam dan sapa, berjabat tangan dengan guru maupun sesama, salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, berdo’a sebelum mulai pelajaran, melaksanakan yasinan, mengadakan PHBI, serta mengkaji kitab-kitab (Hadi, 2018). Persamaan jurnal penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah peningkatan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan. Perbedaannya yaitu proses pembelajaran PAI fokus pada akidah dan akhlak.

Kedua, penelitian berjudul “Pelaksanaan Program Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 2 Girimarto Kab. Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018”, diteliti oleh saudari Wiwik Nuningrum dalam penelitian untuk skripsi. Masalah yang diteliti yaitu pelaksanaan program pengembangan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 2 Girimarto. Jenis metode penelitiannya yaitu kualitatif lapangan. Hasil penelitian yaitu program pengembangan kecerdasan spiritual mengedepankan nilai budi pekerti dan spiritual. Program dilaksanakan melalui kegiatan salat dhuha, salat zuhur berjama’ah, hafalan Juz ‘Amma, hafalan Asmaul Husna, kajian Islami dan Sabtu mengaji. Evaluasi diri dari hasil pelaksanaan program yaitu dengan tes hafalan dan jurnal penelitian (Nuningrum, 2017). Persamaannya yaitu pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui suatu program yang menitikberatkan pada nilai budi pekerti dan spiritual. Perbedaannya tidak ada evaluasi yang dilakukan kepada peserta didik di sekolah yang hendak peneliti jadikan subjek.

Ketiga, penelitian berjudul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Ektrskulikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia Depok”, merupakan jurnal penelitian saudara Gamar Al Haddar. Bentuk penelitiannya berupa jurnal penelitian pada tahun 2016. Masalah yang diteliti yaitu pelaksanaan dan pembinaan kegiatan ekstrakulikuler Rohani Islam (ROHIS) untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yang semula dikenal suka tawuran. Jenis metode penelitian yaitu kualitatif. Adapun kesimpulan dari penelitian yaitu melalui ROHIS siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dibuktikan dengan kepribadian siswa yang menjadi lebih

baik dan bertindak sesuai nilai-nilai Ketuhanan (Haddar, 2016). Perbedaan yaitu jurnal penelitian membahas tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui ekstrakurikuler. Persamaannya yaitu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersifat wajib bagi semua peserta didik muslim.

Keempat, penelitian berjudul “Membangun Karakter Siswa dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum di MI Wahid Hasyim Yogyakarta”, oleh saudari Lailatul Magfiroh. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk jurnal artikel pada tahun 2017. Masalah yang diteliti yaitu bagaimana upaya sekolah membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui *hidden curriculum*. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan (Magfiroh, 2017). Persamaannya yaitu pada variabel Y_2 (Kecerdasan Spiritual). Perbedaannya yaitu yaitu pada variabel Y_1 (Karakter) dan variabel X (*the hidden curriculum*).

Kelima, penelitian berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Kasus di SMK Kristen Penabur Purworejo)”, oleh saudari Rizqi ‘Ainunhayati. Bentuk penelitiannya yaitu penelitian untuk skripsi pada tahun 2017. Masalah yang diteliti yaitu problematika dan solusi pelaksanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik muslim. Jenis metode penelitian yaitu kualitatif lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI belum maksimal

karena sarana dan prasarana yang belum memadai ('Ainunhayati, 2017). Persamaannya, ada kegiatan keagamaan yang diberikan kepada peserta didik muslim. Perbedaannya yaitu mencari problematikan dan solusi terhadap pelaksanaan PAI bagi peserta didik muslim.

Keenam, penelitian berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII di MTsN Surakarta II Tahun Ajaran 2017/2018”, merupakan skripsi dari Listinawati Prima Ningsih. Bentuk penelitiannya yaitu penelitian untuk skripsi tahun 2018. Masalah yang diteliti adalah minimnya kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah baik luar maupun dalam di MTsN Surakarta II. Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikansi lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTsN Surakarta II tahun ajaran 2017/2018 ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan hasil $0,799 > 0,312$ (Ningsih, 2018). Persamaannya yaitu variabel X yaitu lingkungan sekolah. Perbedaannya ada pada variabel Y yaitu akhlak.

Ketujuh, penelitian berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Lingkungan Sekolah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak” merupakan jurnal penelitian dari Eko Hadi Wardoyo tahun 2018. Fokus masalah yaitu penanaman nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah penting, utamanya bagi anak-anak yang sudah baligh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersumber pada literatur dan hasilnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil yang didapat dari yaitu penanaman nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan sekolah sangat

menunjang untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak (Wardoyo, 2018). Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu variabel lingkungan sekolah dan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penanaman nilai-nilai agama Islam, penelitian yang akan dilakukan tidak terdapat penanaman nilai-nilai agama Islam.

Kedelapan, penelitian berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Disiplin Madrasah pada Santri Kelas XI Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan” merupakan skripsi saudari Rumaisha Hanifah Mubarakah pada tahun 2019. Fokus masalahnya yaitu rendahnya kedisiplinan para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,415$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel disiplin sekolah (Mubarakah, 2019). Persamaannya yaitu mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spiritual. Perbedaannya yaitu disiplin madrasah, sedangkan peneliti mengambil lingkungan sekolah meskipun disiplin sekolah termasuk dalam sub variabel lingkungan sekolah.

Kesembilan, penelitian berjudul “Pengaruh Membaca Al-quran dan Lingkungan Masyarakat terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII Di Mtsn 4 Madiun Tahun Pelajaran 2018-2019” merupakan skripsi dari Yuli Farida yang diterbitkan tahun 2019. Masalah penelitian yaitu di madrasah membaca Al-Quran tidak hanya diberikan di sekolah saja, akan tetapi di lingkungan masyarakat juga mendapatkan. Metode penelitian menggunakan

pendekatan kuantitatif. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh membaca alquran dan lingkungan masyarakat terhadap kecerdasan spiritual siswa berpengaruh secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang artinya pembiasaan membaca alquran (x1) dan lingkungan masyarakat (x2) berpengaruh pada kecerdasan spiritual (y) sebesar 39,62% (Farida, 2019). Persamaan terdapat pada variabel Kecerdasan spiritual. Perbedaan yaitu variabel membaca Al-quran dan lingkungan masyarakat, sedangkan penulis mengambil lingkungan sekolah.

Kesepuluh, penelitian berjudul “Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SD N 3 Cisantana” merupakan jurnal dari Nunu Nurfirdaus dan Nursiti Hodijah pada tahun 2018. Fokus masalah yaitu mulai lunturnya nilai-nilai kesopanan anak-anak terutama anak SD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisisnya yaitu menunjukkan perilaku sosial siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam situasi sosial tertentu. Lingkungan sekolah berperan dalam pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah SDN 3 Cisantana yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasihat, mekanisme kontrol diri, memberi sanksi dapat terlaksana. Masyarakat mendukung semua program sekolah, perilaku sosialpun diawasi, mengingatkan ketika siswa berada di lingkungan masyarakat (Nurfirdaus & Hodijah, 2018). Perbedaannya yaitu pada perilaku sosial, penelitian yang akan dilakukan fokus pada

bagaimana kecerdasan spiritual. Persamaannya yaitu adanya variabel lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan terdapat perbedaan. Penelitian terdahulu fokus kecerdasan spiritual yang diupayakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, mata pelajaran PAI, kurikulum, disiplin sekolah, dan membaca Al-Quran. Subjek penelitian terdahulu yaitu siswa muslim SMP/MI/SMA/SMK/MA pada satu sekolah sedangkan subjek penulis yaitu siswa muslim yang berada di SMP nonmuslim satu kabupaten. Posisi peneliti sebagai peneliti lanjutan dengan memodifikasi tempat penelitian.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi atau bahasa, kecerdasan spiritual terbagi menjadi dua bagian kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan diterjemahkan dalam bahasa Inggris diartikan *Intelligensi*. Spiritual menurut bahasa Arab berasal dari kata *azzaka* berarti suatu pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan (Sukandi, 2016: 22).

Koenig, McCullough, and Larson (2000) menyatakan bahwa spiritual adalah pencarian jati diri untuk memahami jawaban atas kehidupan, tentang makna, dan tentang hubungan dengan transenden, yang kemungkinan mengarah pada pengembangan ritual keagamaan dan pembentukan masyarakat. Sejalan dengan Parks (2000) yang mendiskripsikan bahwa spiritual yaitu pencarian jati diri atas makna,

transendensi, keutuhan, tujuan, dan semangat realisasi sebagai esensi menganimasikan pada inti dari kehidupan (Bhullar, 2015: 123-124).

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan salah satu jenis kecerdasan yang menjadi ujung emas dari berbagai kecerdasan yaitu IQ dan EQ. IQ memberikan bentuk berfikir yang logis, EQ mengarahkan seseorang dalam pengendalian emosi, dan SQ adalah kecerdasan jiwa yang mampu mengantarkan seseorang untuk menemukan makna hidup. Menurut pencetus kecerdasan spiritual yaitu Zohar kecerdasan spiritual ada dalam setiap individu yang digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dan secara kreatif mampu menemukan nilai-nilai baru (Zohar & Marshall, 2007: xxvii).

Perspektif Mujib dan Mudakkir menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam kecerdasan spiritual bermakna ruh. Ruh adalah suatu yang tidak dapat dilihat oleh panca indera, ruh juga tidak dapat dideteksi dimana keberadannya. Ruh sangat erat hubungannya dengan manusia dan Allah (Jumahat & Abdullah, 2014: 661). Wolman (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kesempatan manusia mencari arti kehidupan. Hal ini melibatkan kemampuan mental. Ini adalah kemampuan untuk merasakan dimensi spiritual kehidupan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan permasalahan tertentu, terutama yang bersifat spiritual atau moral. Kecerdasan spiritual sebagai potensi dan kemampuan bawaan manusia yang dapat dikembangkan dengan pelatihan dan pengalaman (Bhullar, 2015: 124).

Aplikasinya adalah dengan pelatihan untuk menyadarkan diri akan bisikan hati nurani yang semuanya berdasarkan kebenaran hakiki/illahi yang dipandang sebagai nilai yang luhur. Kecerdasan spiritual secara sederhana dapat diartikan sebagai spontanitas yang timbul dari dalam diri manusia untuk membentuk makna kehidupan sebagai tanda akhlak baik seseorang.

Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam disebut dengan kecerdasan Qalbiyah yang bersumber dari hati nurani. Hati nurani memiliki kesucian yang dijadikan parameter kebahagiaan dalam diri manusia yang tercermin dari akhlak terpujinya. Kesucian jiwa didapat dari *tazkiyatun nafs* dan *riyadah* dengan kesungguhan (Hadi, 2018: 50).

Konsep kecerdasan spiritual adalah pengelolaan dan pemberdayaan makna, nilai dan kualitas kehidupan spiritual menuju kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup ini diperoleh dari tindakan yang dilakukan manusia itu sendiri. Tindakan itu diwujudkan dalam bentuk kecondongan untuk berfikir mendapatkan yang lebih baik dalam memandang hidup dari sisi lainnya dengan inovasi. Seseorang dituntut untuk berfikir dan mempertanggungjawabkannya kepada Allah. Salah satu bentuk pertanggungjawabannya adalah pelaksanaan rukun iman yang dijadikan prinsip untuk memaknai kegiatannya sebagai ibadah keimanannya kepada Allah (Busthomi, 2018: 92-93).

Maka dari itu fitrah manusia adalah berfikir tauhid sebagai jalan penyeimbang yang dapat mendorong manusia untuk memiliki kecerdasan

hati untuk menghadapi masalah. Ketenangan dan kedamaian jiwa pada seseorang akan diraih sebagai dampak dari memaknai hidup dengan kegiatannya sebagai ibadah kepada Allah.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Adapun ciri-ciri dari kecerdasan spiritual antara lain (Busthomi, 2018: 93-94) :

- a. kesadaran penuh pada diri terhadap kerja keras, usaha, dan pertolongan tuhan;
- b. memandang dunia secara komprehensif;
- c. konsistensi diri, dengan segala apa yang dibicarakan dan dilakukan;
- d. tujuan hidup disadarinya secara penuh, sehingga seseorang diharapkan;
- e. mampu mewujudkan segala cita-citanya dengan usaha yang gigih;
- f. selalu ingin berbuat yang lebih baik dari sebelumnya dengan menumbuhkan inovasi dan kreatifitas diri;
- g. memiliki ide atau gagasan ide yang terbaru yang membuat orang lain ingin menirunya;
- h. adanya pandangan secara pragmatis dan efisien terhadap realitas sehingga menghasilkan pilihan sehat dan hasil praktis;
- i. mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, sehingga tidak ada waktu luang yang terbuang sia-sia.

Amram (2007) mengidentifikasi bahwa kecerdasan spiritual memiliki tujuh garis utama yaitu (Bhullar, 2015: 126) :

- a. mengambil makna dari setiap kegiatan yang dilakukan;

- b. kesadaran untuk mengetahui kebenaran dan kepastian;
- c. kasih karunia yang meliputi kepercayaan, kasih;
- d. transendensi yang menuntut untuk berfikir secara holistik atau menyeluruh dan mampu membina hubungan;
- e. memiliki sifat dan rasa keterbukaan kepada semua kebenaran;
- f. tidak mementingkan diri sendiri dan mampu memupuk rasa toleransi demi terwujudnya kedamaian;
- g. kebebasan yang didasari hati nurani.

Tanda-tanda kecerdasan spiritual lainnya datang dari pencetusnya yaitu Danah Zohar dan Ian Murshall antara lain (Zohar & Marshall, 2007: 14):

- a. sikap fleksibel yang ditunjukkan secara spontan dan aktif dalam pencapaian suatu hal;
- b. adanya peningkatan kesadaran diri;
- c. mampu menangani masalah dan mengambil makna secara keseluruhan.
- d. mampu menghadapi segala tantangan dan rintangan;
- e. kemampuan untuk menghadap dan melampaui masa sulit hingga mendapatkan makna secara tersirat;
- f. tidak banyak melakukan hal yang merugikan;
- g. mampu mengaitkan beberapa hal dengan kejadian lainnya atau mengaitkan diri sendiri dengan orang lain;
- h. mempertanyakan berbagai hal yang mendasar dengan kata bagaimana dan mengapa;

- i. memiliki keteguhan untuk mempertahankan pendapatnya yang diyakininya benar.

Menurut Indragiri A. dalam bukunya Kecerdasaan Optimal : Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak. Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja (A, 2010: 90):

- a. mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta;
- b. rajin beribadah tanpa harus disuruh dan dipaksa;
- c. menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat;
- d. gemar melakukan perbuatan baik;
- e. bersifat jujur;
- f. mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian;
- g. berusaha untuk mudah memaafkan orang lain;
- h. selera humor yang dimiliki yaitu baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi;
- i. pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun.;
- j. berusaha menjadi teladan yang baik bagi orang lain;
- k. memahami makna hidup sehingga selalu mengambil jalan yang lurus.

Menurut Emmons' (2000) dalam Gardner's (1983) ada delapan indikator yang menunjukkan kecerdasan spiritual, yang meliputi (Bhullar, 2015: 125):

- a. mampu untuk berfikir diluar apa yang dilihat di alam semesta;
- b. kemampuan untuk masuk dalam situasi rohaniah yang tinggi;

- c. melakukan aktivitas sehari-hari yang menumbuhkan rasa spiritual;
- d. mampu untuk memanfaatkan semua sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah;
- e. mampu untuk bersikap bijak dengan menunjukkan rasa syukur, rendah hati, dan welas asih.

3. Unsur-Unsur Kecerdasan Spiritual

Adapun unsur-unsur spiritualitas berdasarkan penelitian Elkins (2004), yaitu (Tobroni, 2018: 33-35):

- a. unsur transenden, percaya kepada Tuhan. Individu percaya dengan dimensi transeden kehidupan. Rasa kepercayaan diwujudkan dengan menjaga hubungan dengan realitas transeden dan penyesuaian diri;
- b. kebermaknaan dan tujuan dalam hidup, individu paham dengan tujuan hidupnya. Sehingga perjalanan spiritual individu mengahntarkan pada pandangan hidup yang bermakna;
- c. misi hidup, adanya misi dalam hidup menjadi tanggungjawab diri untuk mewujudkannya dengan target yang kongrit;
- d. kesakralan hidup, percaya bahwa semua aspek kehidupan sifatnya suci dan kesakralan dapat ditemui dalam hal-hal keduniawian;
- e. nilai material, kesadaran bahwa kepuasan dalam hidup diperoleh bukan hanya dari kekeyaan atau simpanan benda yang dimiliki ;
- f. altruisme, adanya kesadaran tanggung jawab akan menjaga sesama. Nilai humanisme diikuti adanya komitmen untuk melakukan tindakan nyata sebagai perwujudan cinta pada sesama;

- g. idealisme, percaya dengan potensi diri. Kepercayaan membuat mereka berkomitmen untuk menjadikan dunia tempat yang lebih baik sesuai kapasitasnya masing-masing;
- h. kesadaran akan peristiwa tragis, tragedi difungsikan agar manusia menghargai kehidupan dan meninjau kembali arah dan tujuan hidup yang dituju. sehingga manusia sadar akan eksistensinya dalam hidup;
- i. buah dari spiritualitas, menilai efek dari spiritualitas. penilaiannya dikaitkan dengan hubungan terhadap diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan lainnya yang dipersepsikan sebagai aspek transeden.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Adapun menurut Toto Asmoro, ada lima aspek kecerdasan spiritual antara lain (Asmoro, 2003: 189-230) :

a. shiddiq;

Shidiq adalah kecerdasan spiritual yang menitik beratkan pada nilai kejujuran seseorang dalam perkataan dan perbuatannya. Kejujuran akan menghantarkan pada lingkungan yang baik. Datangnya kejujuran tidak serta merta dari spontanitas, melainkan dari hati nurani yang selalu berbisik tentang moral luhur sebagai akibat dari ketaatan kepada Illahi.

Hati nurani selalu menuntun seseorang untuk mencapai ketentraman jiwa dan menyadari adanya dosa. Kejujuran diiringi dengan sikap tanggungjawab terhadap apa yang ia lakukan, karena ini dasar dari sifat manusia adalah universal. Usaha pencapaian sifat

shiddiq dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain, jujur pada Allah, dan menyebarkan salam.

b. istiqomah;

Pemaknaan istiqomah adalah pengukuhan terhadap pendirian manusia sebagai upaya dalam penyempurnaan kondisi. Seseorang yang istiqomah akan menunjukkan sikap tidak mudah menyerah, menerima segala tantangan, dan senantiasa menampakkan ketenangan dari kegelisahan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa istiqomah memperkuat iman, karena kedekatan diri kepada Allah semakin terasa.

c. fathanah;

Fathanah secara bahasa diartikan sebagai kecerdasan. Kecerdasan ini dimaknai sebagai wujud keprofesionalan, kemahiran, dan penguasaan individu terhadap bidang tertentu yang digelutinya. Dalam melakukan keprofesionalnya pasti didasari oleh akhlak luhur dan kearifan dalam bertindak. Penyelarasan keprofesionalan dilakukan dengan usaha dan doa, sehingga fathanah dipandang sebagai dimensi mental yang sangat mendasar, yang mampu menggerakkan seluruh elemen dalam tubuh untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

d. amanah;

Diutusnya manusia sebagai khalifah dimuka bumi pasti tidak lepas dari salah satu sifat yang harus dimilikinya yaitu amanah. Amanah secara bahasa diartikan sebagai kepercayaan. Kepercayaan ini perlu

ditanamkan pada diri manusia, terlebih banyak sekali janji kenikmatan dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang beriman. Nilai-nilai amanah dapat dilihat dari beberapa hal yaitu, berusaha menampilkan sesuatu secara optimal, apapun yang dilakukannya dipandang sebagai amanah sehingga seseorang selalu berusaha menunjukkan dayanya untuk menyelesaikan amanah itu secara maksimal, memprakasai kehidupan dengan saling mempercayai.

e. tablig.

Secara bahasa tablig berarti menyampaikan, secara istilah tablig adalah menyampaikan kebenaran yang ada dalam ajaran Allah. Penyampaian ini dilakukan oleh manusia itu sendiri. Tablig dalam konsep pendidikan kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman untuk penyelesaian masalah. Terbukti dengan manusia yang dipandang sebagai makhluk sosial, dimana keberadaan manusia pasti tidak lepas dari orang-orang sekitar. Karena fitrahnya sebagai makhluk sosial, seorang muslim yang taat tidaklah mungkin mementingkan dirinya.

Aspek spiritualitas selanjutnya yaitu aspek spiritualitas menurut Schreurs yang meliputi (Tobroni, 2018: 35):

- a. eksistensial, seseorang mencari jati diri dengan menghilangkan sifat defensif dan egosentrik;

- b. kognitif, seseorang menjadi reseptif terhadap realita transenden. caranya dengan menelaah literatur bacaan spiritualitas, melatih konsentrasi, dan melepas pola pikir kategorikal yang sudah terbentuk sebelumnya;
- c. relasional, membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan.

Kecerdasan spiritual dalam Islam didasarkan pada domain kecerdasan spiritual yang *Al-ruh*, *Al-Qalb*, *Al-Nafs*, *Al-Aql*, iman, ibadah dan moralitas. Ketujuh domain perlu dikembangkan dan disebarkan secara harfiah untuk membangun komunitas intelijen spiritual dalam Islam. Adapun ketujuh domain tersebut meliputi (Baharuddin & Ismail, 2015: 570-575) :

- a. domain *al-ruh*;

Domain *Al-ruh* adalah kekuatan internal yang dipancarkan oleh Allah yang tidak dapat dilihat oleh indera manusia dan tidak terikat oleh dimensi atau ukuran materi. Manusia hanya dapat membuktikan keberadaan ruh dalam tubuh mereka dengan melihat diri mereka sendiri. Kesimpulannya bahwa *Al-ruh* adalah hak mutlak dan wewenang Allah. Manusia telah diberi sedikit pengetahuan tentang hakikat *Al-ruh*.

- b. domain *al-qalb*;

Makna *Al-qalb* menjadi dua pengertian yaitu sebagai hati badani dan hati yang halus. Hati badani adalah bagian fisik yang berbentuk

hati, yang memiliki rongga di mana darah mengalir dan orang di dada kiri, sedangkan hati yang halus merupakan rahasia hati spiritual yang berbentuk halus dan alam rabbaniyyah dan ruhaniyyah. *Al-qalb* sesuai dengan kecerdasan spiritual Islam adalah salah satu domain intelijen spiritual yang dapat mengubah sistem yang ada kepercayaan dalam seseorang untuk mengenal Allah dan mengeksekusi hukum Allah atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan perkembangan *Al-qalb* baik atau hubungan yang buruk dengan cara hidup seseorang oleh Allah, sesama manusia dan semua ciptaan Allah. hati yang baik adalah hati yang selalu ingat tentang kebesaran Allah, menaati perintah-Nya, menghindari kejahatan dan menjauhkan diri dari masalah meragukan jatuh ke ketakutan terlarang. Selain itu, nabi juga meyakinkan bahwa mereka yang memiliki iman di dalam hati mereka, bahkan biji sesawi, akan disingkirkan dari api. *Al-qalb* adalah elemen yang memiliki kekuatan untuk membuat orang baik atau buruk kepribadian.

c. domain *al-nafs*;

Al-Nafs adalah unsur yang menyimpan hasil yang dibuat oleh hati yang kemudian menyajikan dirinya dalam bentuk tindakan nyata di depan manusia lain. Unsur *Al-Nafs* dalam kecerdasan spiritual dapat dibagi menjadi dua Indra jiwa yang hina dan mulia jiwa. *Al-Nafs* dalam kecerdasan spiritual memiliki kemampuan untuk membuat yang baik dan taat kepada hukum Allah atau buruk dan tidak taat kepada hukum Allah. menaati hukum Allah, meninggalkan larangan Allah,

mempraktekkan zikir Allah dan menghargai terpuji perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam konteks kajian ini, terdapat dua indikator yaitu muslihin dan muslim di domain *Al-Nafs*.

d. domain *al-aql*;

Kemampuan domain *Al-Aql* adalah apa yang menyebabkan orang dipercayakan dengan tugas melaksanakan praktik keagamaan dan melakukan pemilu sesuai dengan persyaratan. Domain *Al-Aql* terbagi menjadi dua istilah, yaitu *Al-aqlaltaklifi* dan *Al-shar'i Al-Aql*. Istilah *Al-Aql Al-taklifi* di sini adalah hak dan tanggungjawab yang diperintahkan oleh Allah kepada semua orang yang percaya kepada-Nya dan dipertanyakan oleh Allah, sedangkan istilah *Al-Aql Al-syar'i* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan nafsu untuk mentaati Allah, pemahamannya dan sujud kepada-Nya. *Al-Aql* adalah sumber kekuatan dalam imajinasi untuk berpikir dan merenungkan kebesaran dan kekuatan Allah, sehingga mendorong kecerdasan spiritual manusia.

e. domain iman;

Iman domain dimaksudkan di sini adalah kemampuan seseorang untuk mengenal Allah sebagai pencipta, sebelum mematuhi hukum Allah dan mencari pengampunan dari Allah. Muslim harus tetap berpegang teguh pada sikap bahwa tidak ada Tuhan selain Allah sebagai jalan keselamatan dalam menghadapi tantangan hidup sebagai Khalifah. Kepercayaan kepada Allah adalah kepercayaan keberadaan

materi, sifat dan perbuatan Allah, keyakinan kebenaran nabi, kepercayaan dari semua hal yang didengar melalui ajaran agama sam'iyat seperti langit dan neraka dan kepercayaan diri dengan Islam pilar. Kata lain, iman adalah sebuah domain indikator untuk kecerdasan spiritual. Itu adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan kuasa Allah dan ketetapan-nya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

f. domain ibadah;

Kemampuan seseorang untuk melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan (praktek agama). Agama adalah sesuatu yang dirasakan manusia sebagai kebutuhan internal melalui panggilan batin untuk mengakui bahwa mereka memiliki Tuhan yang diberkati dengan hormat, pengharapan, ketakutan dan menaruh kepercayaan mereka dan meminta pertolongan dari dia. Ibadah seperti doa, amal, puasa, ziarah, mengatakan yang sebenarnya, wali amal, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan ikatan, meningkatkan janji, mencegah dari melakukan apa yang salah, berjihad melawan orang yang jahat dan munafik, lakukan baik untuk tetangga, anak yatim, orang miskin, berbuat baik kepada manusia dan hewan, berdoa dan membaca Al-Quran. Oleh karena itu, ranah keagamaan ini dapat meningkatkan kesalehan seseorang.

g. domain moralitas.

Domain moral adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan karakter yang baik dan meninggalkan perilaku keji. Menurut Ibnu Hazm (1978), karakter diciptakan, dirancang dan diatur oleh Allah. Sementara itu, menurut Al-Ghazali (1988), moral dan adab sebenarnya menggambarkan keadaan jiwa (ruhiyyah). Karakter yang mulia dan tegak adalah manifestasi dari jiwa spiritual yang cerdas (Al-Ghazali, 1988). Bukhari (2000) dijelaskan oleh Ibnu Hajar (2000), arti dari sopan santun adalah untuk menjaga semua kata, perbuatan dan sifat keji hal dan yang buruk. moral dapat meningkatkan kesadaran pada orang tentang sifat manusia yang memiliki tiga fitur utama dari karakter yang berbeda satu sama lain sesuai dengan situasi seseorang. Karakter pertama adalah orang yang paling tenang yang merasa tenang karena perintah Allah dan mampu mengalahkan hawa nafsu. Yang kedua adalah Al-Nafs yang bermoral Al-lawwamah yang berarti orang yang tidak mampu mencapai ketenangan dengan sempurna, tetapi terus berperang melawan hawa nafsu. Sementara karakter ketiganya adalah Al-Nafs Al-ammara BI Al-Su ' yang berarti persuasi moral selalu mengikuti nafsu dan kejahatan. Oleh karena itu, nabi mengingatkan semua orang untuk selalu menjaga karakter.

Adapun aspek spiritualitas yang terkandung dalam materi PAI, sebagai berikut (Tobroni, 2018: 109):

Tabel 2.1 Aspek-aspek Spiritualitas

No.	Aspek	Indikator
1	Keimanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna, Maha Pengampun, Maha Adil dan Maha Akhir. 2. Menyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt 3. Menyakini adanya kitab-kitab suci Allah. 4. Meyakini adanya rasul rasul Allah. 5. Meyakini adanya hari akhir. 6. Meyakini qada dan qadar dari Allah
2	Interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> 1 Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama. 2 Meyakini bahwa islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat berani membela dalam kejujuran. 3 Meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berfikir kritis dan bersikap demokratis.
3	Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasulnya. 2. Terbiasa memakai pakaian sesuai syariat islam. 3. Meyakini bahwa haji, zakat, dan waqaf adalah perintah Allah dapat memberikan kemaslahatan bagi umat dan individu. 4. Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. 5. Menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam. 6. Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan tanggungjawab. 7. Meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam. 8. Meyakini ketentuan pelaksanaan waris berdasarkan syariat Islam.

	Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini bahwa mengontrol diri, berprasangka baik, dan menjalin persaudaraan adalah perintah agama. 2. Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina larangan agama. 3. Taat pada aturan, kompetisi dalam hal kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama. 4. Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan dan menjauhi tindak kekerasan 5. Hormat dan patuh kepada orang tua adalah perintah agama. 6. Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan berbuat baik kepada sesama. 7. Meyakini kebenaran dan ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam Indonesia. 8. Meyakini bahwa dakwah dengan cara damai dapat diterima oleh masyarakat Islam.
--	--------	--

Diedrich (2008) membagi aspek-aspek kecerdasan spiritual menjadi tiga, yang meliputi (Bhullar, 2015: 126-127):

- a. menurunkan ego untuk mengidentifikasi diri sebagai makhluk rohani yang memiliki rasa kemanusiaan;
- b. memahami tentang hukum sebab akibat. seseorang memiliki tanggungjawab penuh atas hidup yang dijalannya;
- c. sebagai makhluk rohani seseorang tidak terikat dengan hasil, bentuk, atau pengalaman. kesejahteraan-nya berasal dari dalam, melalui cara identitas rohaninya.

Ketiga aspek tersebut akan membantu kita dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Peningkatan kecerdasan spiritual dapat dilakukan

melalui kegiatan seperti berdoa, meditasi, kontemplasi, kesadaran akan kecenderungan seseorang menuju ketakutan atau kemarahan, mengubah keadaan emosi seseorang dari ketakutan, dan praktik sehari-hari yang berkelanjutan untuk tetap sadar akan pikiran, emosi, dan perilaku seseorang.

5. Pentingnya Kecerdasan Spiritual

Elkins (2004) percaya bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan reflektifitas individu terhadap masalah, dan membantu orang untuk menemukan solusi baru, menanggung kesulitan hidup, dan memiliki kehidupan yang dinamis (Bigdeloo & Bozorg, 2016: 210).

Adapun manfaat kecerdasan spiritual menurut Taufik Nasution dalam Rina Anjarsari 2017 (Sari, 2017: 40) :

- a. meminimalisir adanya egoisme dalam diri seseorang;
- b. membuat seseorang bersifat *husnuzon* kepada orang lain;
- c. membantu seseorang lebih meyakini tentang ajaran agamanya;
- d. kecerdasan spiritual akan menghadapkan seseorang untuk menghadapi masalah, bersikap baik dan jahat, menentukan hidup dan mati, serta mengkaji hakikat penderitaan dan keputusan.

Adapun manfaat kecerdasan spiritual menurut Sukidi berdasarkan tinjauan dua sisi (Sari, 2017: 42):

- a. secara vertikal, hubungan antara bawahan dengan atasan. Dalam kecerdasan spiritual yaitu jalinan yang ada antara manusia dengan Tuhan;

- b. secara horisontal, kecerdasan spiritual mengajarkan budi pekerti yang baik dengan menjalin hubungan dengan sesama manusia.

6. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain (Busthomi, 2018: 96-97) :

- a. sel saraf otak;

Sel saraf otak dengan rentang frekuensi 40 Hz yang merupakan dasar kecerdasan spiritual, hal ini telah dibuktikan menggunakan WEG (*Magnet-Encephalography*) yang dilakukan oleh ahli saraf pada tahun 1990. Otak menjadikan perantara antara kehidupan lahir dan batin karena sifatnya yang kompleks, adaptif, dan luwes sehingga mampu mengorganisasikan diri.

- b. titik Tuhan.

Berdasarkan penelitian Persinger yang berkolaborasi dengan Ramachandra tentang *Got Spot*. Penelitian ini menyatakan bahwa *spiritual center* ada pada saraf dan otak manusia. Otak dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya lobus temporal. Lobus temporal erat hubungannya dengan agama. Fungsi dari lobus temporal adalah meningkatkan pengalaman spiritual yang berlangsung. Integrasi yang dilakukan semua bagian otak mendorong terbentuknya kecerdasan spiritual meskipun bukan menjadi penentu mutlak.

Menurut Dyson ada tiga faktor yang mempengaruhi spiritualitas, yang meliputi (Tobroni, 2018: 36):

- a. diri sendiri, jiwa dan daya jiwa seseorang menjadi hal yang paling dasar dalam mengeksplorasi spiritualitas;
- b. sesama, sebagai makhluk sosial maka menjaga hubungan dengan sesama itu penting sama halnya menjaga diri sendiri;
- c. tuhan, pemahaman tentang tuhan yaitu sebagai penyatu, prinsip hidup atau hakikat hidup;
- d. lingkungan (faktor yang ditambahkan howard), menurut young lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita. Spiritualitas dimanfaatkan untuk mentransendensikan beberapa perubahan dan berusaha untuk memahami lebih tinggi tentang makna hidup.

7. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah dan Zohar ada beberapa strategi yang bisa dilakukan guru untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual (Hadi, 2018: 51-52) :

- a. memberi siswa tugas;

Tugas diberikan pada siswa dengan tujuan agar siswa mampu menemukan jalan keluar terhadap masalah yang timbul dari kegiatan yang dilakukan. Guru cukup memantau dan tidak perlu mengkhawatirkan jika siswa melakukan kesalahan, karena kesalahan bagian dari proses.

- b. memberikan pengasuhan;

Guru sebagai pengasuh hendaknya memiliki rasa empati yang tinggi. Pengelolaan kelas yang baik dilakukan dengan penciptaan

suasana belajar yang penuh kegembiraan sehingga siswa mampu untuk saling menghargai sesama. Timbulnya konflik dalam kelas atau luar kelas menuntut guru untuk mengarahkan pengidentifikasin penyebab masalah dan menuntun siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Siswa diajarkan untuk berfikir logis dan sistematis.

- c. memberikan pengetahuan (*education*);

Guru mampu memberikan materi pelajaran sekaligus cara pengaplikasiannya. Misalnya pelajaran tentang zakat, selain memberikan teori tentang zakat guru hendaknya juga selalu mengingatkan siswa untuk berzakat.

- d. melalui kreatifitas;

Penggunaan metode dan media yang tepat saat pembelajaran difungsikan sebagai penyalur imajinasi dan daya cipta peserta didik, sehingga guru perlu memiliki inovasi terbaru untuk mengembangkan kreatifitas siswa. Misalnya dalam pembelajaran materi zakat, guru dapat menyediakan alat sebagai demonstrasi pelaksanaan zakat.

- e. melalui hubungan persaudaraan dengan sesama;

Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai dalam segala perbedaan untuk meminimalis konflik.

- f. melalui jalan kepemimpinan.

Pemimpin efektif adalah pemimpin yang mampu mengayomi bawahannya, dalam artian guru dapat mengayomi siswa. Guru sebagai pelaksana model kepemimpinan efektif yang nantinya akan dilihat

langsung oleh siswa, bagaimana guru mampu melayani segala kebutuhan yang diperlukan siswa.

Adapun metode *Islamic Parenting* yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, antara lain (Khakim & Munir, 2018: 207-108):

a. metode keteladanan;

Seorang panutan harus mampu mencerminkan akhlak karimah. Pemberian contoh menjadi teknik yang efektif karena memberikan pengaruh dalam mendidik, sehingga dapat menterjemahkan dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan rasa dan pikiran.

b. metode imtsal;

Metode imtsal yaitu metode yang menggunakan perumpamaan untuk mengungkapkan sesuatu. Misalnya kuasa Allah dalam menciptakan hal-hal yang bathil.

c. metode motivasi;

Memotivasi dilakukan dengan memberikan dorongan kebaikan. Metode ini mengenal istilah *targhib* yaitu adanya hadiah dan ancaman.

d. metode kisah-kisah;

Metode ini berfungsi untuk mengambil daya tarik anak. Misalnya dengan menceritakan kisah kehidupan manusia, cerita fakta yang disajikan dalam drama dan lainnya sehingga anak dapat mengaktifkan imajinasinya.

- e. metode pembiasaan.

Pembiasaan yaitu melakukan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kegiatan yang diawali dengan pembiasaan maka akan dilakukannya tanpa kesulitan. Pembiasaan membutuhkan bimbingan agar anak dapat berubah menjadi baik.

Menurut Wigglesworth (2006), menurutnya ada lima hal yang mampu mencerminkan kecerdasan spiritual seseorang dengan langkah vertikal menuju ego yang lebih rendah dan perluasan kesadaran yang lebih besar, yang meliputi (Bhullar, 2015: 128):

- a. kesadaran pandangan dunia sendiri, kesadaran akan tujuan hidup (misi), kesadaran hierarki nilai, kompleksitas pikiran batin dan kesadaran ego diri/tinggi diri;
- b. kesadaran secara menyeluruh yang berkaitan dengan kehidupan;
- c. menguasai ego pada diri sendiri untuk menjaga komitmen untuk meningkatkan rohani dengan bertanggungjawab menjalani tujuan yang didukung iman seseorang;
- d. guru sebagai mentor yang bijaksana hadir sebagai agen perubahan dengan segala keputusannya.

C. Lingkungan Sekolah

1. Hakikat Lingkungan Pendidikan

UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, 2003).

Selain itu Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin (Suparlan, 2015: 61).

Pendidikan berlangsung sampai akhir hayat (*long life education*). Pendidikan mengenal empat pilar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Selain itu, pendidikan juga menjadi jembatan untuk merubah cara pandang dari tradisional menjadi berpikir ilmiah (*modern*). Hakikatnya pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan ranah pengetahuan (*kognitif*), akan tetapi mencakup pendidikan akhlak atau tingkah laku. Pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang termasuk ke dalam ranah sikap (*afektif*) sangat penting untuk menjadi perhatian. Penanaman nilai moral sebagai bekal manusia dalam berperilaku secara baik atau buruk.

Pendidikan memiliki sasaran mengembangkan kemampuan intelektual, lebih dari itu pendidikan juga melakukan pengembangan kepribadian peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk bersikap positif dengan memperkuat karakter baik yang ada pada peserta didik.

Karakter dipandang sebagai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Ramdhani, 2014: 29). Adapun indikator tercapainya pendidikan karakter menurut Amri, Jauhari, & Elisah (2011), Mulyasa (2013) dan Samani & Hariyanto (2013), yaitu (a) mengamalkan ajaran agama sesuai keyakinan yang dianut; (b) memahami karakter diri sendiri; (c) menunjukkan sikap percaya diri; (d) mematuhi segala aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan; (e) menghargai keberagaman yang ada; (f) mencari informasi dari sumber terpercaya sehingga informasi bersifat akurat; (g) mampu berfikir secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif ; (h) mampu belajar dengan mandiri dengan potensi yang dimilikinya; (i) mampu menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan; (j) mendeskripsikan gejala alam dan sosial; (k) memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (l) menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (m) menghargai karya seni dan budaya; (n) menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya; (o) menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang secara baik; (p) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; (q) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain; (r) gemar membaca dan menulis; (s) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; (t) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk studi lanjutan; dan (u) memiliki jiwa wirasusaha (Ramdhani, 2014: 30-31).

Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011), pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga memiliki karakter dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya menjadi masyarakat yang religius, produktif, nasionalis, dan kreatif (Anggraeni, 2016: 2.074).

Sejatinya pendidikan karakter mengedepankan semua aspek dengan berlandas nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam lingkungan pendidikan sehingga menjadi masyarakat yang religius, produktif, nasionalis, dan kreatif.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor internal, menurut Aushop (2014) yaitu (Ramdhani, 2014) :

- a. corak nilai yang ditanamkan;
- b. keteladanan sang idola;
- c. pembiasaan;
- d. ganjaran dan hukuman;
- e. kebutuhan.

Pembentukan karakter peserta didik mulai dibentuk melalui lingkungan pendidikan. Menurut Syafe'i (2015) yang dikutip oleh M. Dahlan R, Lela Qodriah (2018), lingkungan pendidikan yaitu suatu lembaga dimana pendidikan berlangsung, lingkungan itu akan memengaruhi proses pendidikan yang berlangsung (R & Qodriah, 2018: 198). Lingkungan pendidikan mencakup fisik, sosial, budaya,

kenyamanan, dan keamanan. Adapun lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketiganya disebut juga Tri-pusat Pendidikan. Tri-pusat Pendidikan dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara. Setiap lingkungan memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing dalam menghidupkan pendidikan yang ada disekitarnya.

2. Fungsi Lingkungan Pendidikan

Hakikatnya pendidikan karakter tidak sebatas pendidikan moral, tetapi memiliki tujuan agar peserta didik mampu melakukan perubahan, baik itu perubahan perilaku, sikap, budaya sehingga mereka dapat diterima dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa negara dengan baik. Pengimplementasian pendidikan karakter membutuhkan lingkungan sebagai pendukungnya. Lingkungan tersebut diwujudkan dalam tri-pusat pendidikan. Tri-pusat pendidikan sudah menjadi satu kesatuan yang memiliki peran masing-masing dalam memajukan pendidikan menjadi lebih berkualitas. Berikut fungsi masing-masing dari tri-pusat pendidikan:

a. lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan terpercaya yang mampu membantu tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang baik. Situasi yang kondusif menjadi kunci keberhasilan sekolah untuk menumbuhkan semangat belajar anak. Lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) lingkungan fisik sekolah, yang meliputi sarana dan prasarana sekolah, kondisi sekolah, media pembelajaran, sumber belajar dan lainnya;
- 2) lingkungan sosial yaitu menyangkut tentang hubungan yang terjalin di dalam sekolah, yaitu guru dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan atau guru siswa dengan anggota masyarakat sekolah lainnya;
- 3) lingkungan akademis yaitu suasana yang diciptakan secara kondusif untuk menunjang berlangsungnya kegiatan belajar di sekolah dengan nyaman (Komarudin, 2017). Menurut Habullah (2006), lingkungan sekolah bertanggungjawab (Palangda', 2017: 26):
 - a) mengembangkan daya berpikiran dan pengetahuan;
 - b) mengembangkan potensi kepribadian secara menyeluruh;
 - c) mampu membedakan berbagai tugas yang diembannya (profesionalitas);
 - d) membantu berkembangannya individu menjadi makhluk sosial;
 - e) melatih kemandirian peserta didik dengan diberi tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Fungsi lingkungan sekolah umumnya untuk membantu menciptakan dan menanamkan karakter yang baik, yang tidak dapat diberikan di rumah atau keluarga.

b. lingkungan keluarga;

Lingkungan keluarga menjadi tempat belajar nonformal pertama bagi anak yang dimulai sejak ia dalam kandungan. Lingkungan keluarga disebut juga sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Menurut pendapat Hasbullah (2003) dalam Listriyanti Palangda (2017) dijelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak yang memberikannya pendidikan sekaligus bimbingan (Palangda, 2017: 32). Pendidikan keluarga akan mempengaruhi pendidikan anak selanjutnya yang disebabkan beberapa faktor yaitu pola asuh keluarga, hubungan anak dan orang tua, suasana kenyamanan dalam keluarga dan lainnya. Keluarga memiliki dua macam pendidikan yaitu :

1) pendidikan pranatal (pendidikan sejak anak didalam kandungan);

Menurut Hurlock saat anak didalam kandungan merupakan proses awal pendidikan, dimana masa ini memegang peran penting bagi tumbuh kembang seseorang selama masa perkembangan awal hingga masa perkembangan akhir. Masa ini juga menjadi periode yang rentan dalam kehidupan karena menyangkut sifat bawaan, jenis kelamin, jumlah anak, dan posisi urutan anak (Marliani, 2015: 103-104).

2) pendidikan postnatal (pendidikan sejak anak dilahirkan);

Sebagai pendidikan pertama dalam kehidupan anak, maka keluarga melaksanakan fungsinya sebagai pendukung pendidikan yang meliputi:

- a) proteksi yaitu anak mendapat perlindungan, perawatan serta selalu dijaga;
 - b) inisiasi yaitu anak diperkenalkan dengan sejumlah nama-nama benda, binatang, orang disekitarnya;
 - c) sosialisasi yaitu anak diwarisi dengan nilai, norma, kebiasaan dan adat yang dimiliki keluarga;
 - d) edukasi yaitu anak diberi pengalaman belajar untuk bisa berkembang.
- c. lingkungan masyarakat.

Lingkungan pendidikan setelah keluarga dan sekolah adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat mengambil peran penting dalam keikutsertaannya membangun pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gavenha dan Valderman yaitu pengambilan keputusan yang nantinya akan mempengaruhi masyarakat dan partisipasinya dalam keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan kebijakan demi kemajuan pendidikan (Sudarsana & Putra, 2018: 16). Lingkungan masyarakat adalah tempat dimana masyarakat berada di lingkungan sekitar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh positif atau negatif. Pengaruh positif yaitu segala macam pengaruh yang diberikan masyarakat berupa kebaikan. Pengaruh negative yaitu segala macam

pengaruh yang diberikan masyarakat yang dinilai tidak baik, akan membawa masyarakat sekolah melakukan hal menyimpang.

Peranan masyarakat dalam memajukan pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lebih tepatnya pada pasal 8 dan pasal 9. Pasal tersebut menguraikan tentang hak dan kewajiban masyarakat dalam pendidikan, dijabarkan dalam pasal 8 bahwa “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan”. Dilanjutkan pasal 9 yang berbunyi “masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”.

Lebih terperinci lagi dijelaskan peran masyarakat dalam pendidikan dalam pasal 54 ayat 1 dan ayat 2, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi,

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan (Indonesia, 2003).

Kesimpulannya bahwa lingkungan masyarakat menjadi lingkungan ke tiga yang berperan sereta dalam masyarakat dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan secara langsung. Hal ini dilakukan demi

tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas dengan kesejahteraan baik secara lahir atau batin.

Ketiga lingkungan tersebut saling terkait satu sama lain. Ketiga lingkungan berintegrasi dalam membangun pendidikan yang ada dilingkungan sekitar mereka. Lingkungan sekolah menjadi tujuan utama peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap peserta didik terutama dalam hal kecerdasan spiritualnya. Sekolah menjadi tempat terlama yang dijadikan tempat berinteraksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan anggota sekolah lainnya. Interaksi yang dilakukan tidak memiliki batasan tertentu.

3. Hakikat Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah akan membawa perubahan pada setiap individu karena adanya interaksi sesama, terkhusus peserta didik. Lingkungan menurut Puput Fathurrohman, dkk (2013) dalam Enceng dan Rizka (2014), menurutnya lingkungan memberikan banyak kontribusi demi tercapainya suasana kehidupan yang menekankan pada nilai luhur. Menurut Piaget lingkungan adalah suatu tempat yang menarik dan penuh dengan berbagai rangsangan baru yang tidak segera dipahami yang aktif dan penuh rasa ingin tahu (Marliani, 2015: 59).

Yusuf (2005) menyatakan bahwa sekolah adalah (Palangda', 2017: 25),

Lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik

yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial

Menurut Umar (2008) berpendapat mengenai sekolah dan menyatakan bahwa,

Lingkungan sekolah akan membantu siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik yang bersifat fisik, sosial, dan budaya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal (Yana & Jayanti, 2014: 90).

Sekolah secara singkat merupakan tempat yang digunakan untuk belajar melalui interaksi, tidak hanya belajar ilmu pengetahuan saja tetapi juga belajar nilai-nilai kehidupan.

Sekolah memiliki tanggungjawab untuk menjadikan siswa yang berprestasi dalam segala hal. Salah satunya adalah *output* siswa dalam kecerdasan spiritualnya. Pentingnya kecerdasan spiritual bagi siswa untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian jiwa pada seseorang akan diraih sebagai dampak dari memaknai hidup dengan kegiatannya sebagai ibadah kepada Allah.

Maka dari itu sekolah harus mampu menyediakan berbagai fasilitas atau prasarana yang mendukung terwujudnya kecerdasan spiritual siswa. Secara umum sekolah menengah pertama sekurang-kurangnya memiliki (a) ruang kelas; (b) ruang perpustakaan; (c) ruang laboratorium; (d) ruang pimpinan; (e) ruang guru; (f) ruang tata usaha; (g) tempat beribadah; (h) ruang konseling; (i) ruang UKS; (j) ruang organisasi kesiswaan; (k) jamban; (l) gudang; (m) ruang sirkulasi; dan (n) tempat bermain/ olahraga.

Peneliti mengambil tiga ruang yang memiliki intensitas penggunaan belajar mengajar dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Secara spesifik tempat tersebut adalah ruang kelas, perpustakaan, dan tempat ibadah. Ruang kelas digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar teori atau praktek. Perpustakaan difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan berbagai jenis buku sebagai bahan penambah informasi. Tempat ibadah difungsikan sebagai tempat bagi peserta didik atau anggota sekolah lain untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya saat peserta didik berada di sekolah.

Adapun kriteria minimal ruang kelas yang sudah ditentukan oleh UU No. 24 Tahun 2007 sebagai berikut (Indonesia K. P., 2007) :

- a. ruang kelas berfungsi tempat pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan;
- b. jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. kapasitas maksimum ruang kelas adalah 28 peserta didik;
- d. rasio minimum luas ruang kelas adalah $2 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$;
- e. ruang kelas memiliki jendela untuk pencahayaan sebagai penerangan untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan;
- f. ruang kelas memiliki pintu yang berfungsi dengan baik.

Berikut kriteria perpustakaan yang dijelaskan dalam UU No. 24 Tahun 2007, yaitu :

- a. ruang perpustakaan sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka;
- b. luas minimum ruang perpustakaan adalah 5 m;
- c. ruang perpustakaan dilengkapi jendela;
- d. ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai.

Tabel 2.2 Ruang Perpustakaan

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
Buku			
1	Buku teks pelajaran	1 eksemplar /mata pelajaran /peserta didik 2 eksemplar /mata pelajaran /sekolah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota.
2	Buku panduan pendidik	1 eksemplar /mata pelajaran /guru mata pelajaran 1 eksemplar /mata pelajaran /sekolah	
3	Buku pengayaan	840 judul/sekolah	60% non-fiksi, 40% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum: 1000 untuk 6 rombongan belajar, 1500 untuk 7-12 rombongan belajar, 2000 untuk 13-24 rombongan belajar.
4	Buku referensi	10 judul/sekolah	Minimal meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, kitab undangundang dan peraturan, dan kitab suci.
5	Sumber belajar lain	10 judul/sekolah	Minimal majalah, surat kabar, globe, peta, gambar

			pahlawan nasional, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika.
Perabot			
1	Rak buku	1 set/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.
2	Rak majalah	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi majalah. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi majalah dengan mudah.
3	Rak surat kabar	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi surat kabar. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah.
4	Meja baca	10 buah/sekolah	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja
5	Kursi baca	10 buah/sekolah	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
6	Kursi kerja	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran yang memadai untuk bekerja dengan nyaman.
7	Meja kerja/sirkulasi	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran yang memadai untuk bekerja dengan nyaman.
8	Lemari katalog	1 buah/sekolah	Cukup menyimpan kartu-kartu katalog. Lemari katalog dapat diganti

			dengan meja untuk menempatkan katalog.
9	Lemari	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan untuk pengelolaan perpustakaan. Dapat dikunci.
10	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Minimal 1m ²
11	Meja multimedia	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan multimedia.
Media pendidikan			
1	Peralatan multimedia	1 set/sekolah	Minimal terdiri dari 1 set komputer (CPU, monitor minimum 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar VCD/DVD.
Perlengkapan lainnya			
1	Buku inventaris	1 buah/sekolah	
2	Tempat sampah	1 buah/ruang	
3	Kotak kontak	1 buah/ruang	
4	Jam dinding	1 buah/ruang	

Adapun ketentuan tempat ibadah yang dijadikan standar minimum sesuai UU No. 24 Tahun 2007 yaitu :

- a. tempat ibadah digunakan warga sekolah untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya saat berada disekolah;
- b. tempat ibadah sesuai dengan kebutuhan sekolah, dengan luas minimum 12 m²;
- c. sarana minimum tempat beribadah minimal :

Tabel 2.3 Sarana Tempat Ibadah

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot			
1	Lemari/rak	1 buah/tempat ibadah	Ukuran disesuaikan dengan kebutuhan guna menyimpan perlengkapan ibadah.
Perlengkapan lain			
1	Perlengkapan ibadah		Sesuai kebutuhan
2	Jam dinding	1 buah/tempat ibadah	

Fasilitas yang memadai akan membantu terwujudnya kecerdasan spiritual pada peserta didik, fasilitas tidak hanya terlihat secara fisik atau lahir saja tetapi secara batin juga harus dibentuk atau dibangun. Misalnya dengan hadirnya bimbingan konseling atau program-program keagamaan yang dilaksanakan disekolah.

Tidak hanya fasilitas saja, ada beberapa hal yang tercantum dalam lingkungan sekolah. Unsur lain yang perlu diperhatikan dalam lingkungan sekolah antara lain, lingkungan sekitar, kurikulum, disiplin sekolah metode belajar-mengajar, hubungan interaksi siswa dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan guru, dan siswa/guru dengan anggota sekolah atau masyarakat.

4. Peran Lingkungan Sekolah Dalam Kecerdasan Spiritual

Perlu diingat bahwa sekolah memiliki tanggungjawab untuk membantu perkembangan peserta didik, sehingga diperlukan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor-faktor lingkungan sekolah yang ideal untuk perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik

berdasarkan pengertian yang dijabarkan Slameto meliputi (Slameto, 2003: 64-69) :

- a. hubungan yang baik guru terhadap siswa dan teman sejawat;

Proses interaksi di sekolah sering terjadi saat belajar mengajar yaitu antara guru dengan siswa. Guru harus memiliki daya tarik dalam menjalin hubungan dengan siswa. Guru memperhatikan empat kompetensi guru yang meliputi, kompetensi profesional (guru berperilaku secara profesional), kompetensi kepribadian (guru membimbing peserta didik), kompetensi pedagogik (guru tahu karakteristik peserta didik), kompetensi sosial (guru berlaku adil).

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya proses belajar mengajar. Membangun relasi baik antar siswa sangat penting karena akan berdampak positif terhadap belajar siswa. Siswa dapat membentuk relasi yang baik dengan saling menghargai, membantu, mengingatkan dan berbagi.

- b. metode belajar mengajar;

Metode mengajar yaitu cara yang digunakan untuk mengajar. Pengaplikasian metode mengajar membutuhkan persiapan berupa bahan pelajaran sehingga guru dapat menyajikannya dengan baik. Penciptaan metode baru dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Metode baru yang diberikan hendaknya menjadi metode yang efektif dan efisien.

Metode belajar yaitu cara belajar. Cara belajar yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda. Ketepatan pemilihan cara belajar harus disesuaikan dengan kemampuannya. Belajar dengan cara yang tepat tidak cukup. Perlu adanya pembagian waktu untuk belajar.

c. kurikulum;

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Jacobs (2010) kurikulum juga menjabarkan tentang (Smith, 2018: 3) :

- 1) subjek, mata pelajaran yang diajarkan sebagai bagian dari kursus;
- 2) konten, hasil yang ditentukan atau konten yang disertasi untuk subjek;
- 3) perencanaan kegiatan, kurikulum memperluas definisi isi sebagai kegiatan belajar;
- 4) pengalaman yang ada disekolahan yang sifatnya terencana atau yang tidak direncana.

Peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain:

- 1) peserta didik belajar bersosialisasi dengan sesama peserta didik, guru, dan karyawan;

- 2) peserta didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah yang sudah disepakati bersama;
- 3) mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

d. disiplin sekolah;

Setiap sekolah memiliki peraturan yang sengaja dibuat guna menumbuhkan disiplin pada peserta didik yang menjadi bagian dari sekolah tersebut. Kedisiplinan sekolah berkaitan dengan kerajinan siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan aktivitas lain yang ada di sekolah. Selain itu cara berpakaian dan penampilan peserta didik juga menunjukkan kedisiplinannya dalam sekolah. Fungsinya menurut Schunk (2005) yaitu untuk belajar tentang proses regulasi diri, peran tingkat motivasi dan proses pembelajaran. Menurut Baumeister, Vohs, Tice (2007), pertimbangan pengendalian diri adalah penting bagi perilaku siswa ke lingkungan sekolah, karena mereka harus mengendalikan impuls mereka untuk berperilaku baik dan berkonsentrasi pada isi pelajaran. Selain itu, pengendalian diri penting untuk kegiatan setelah sekolah, ketika siswa mengatur dan merencanakan waktu luang mereka sendiri. Akibatnya, pengendalian diri sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan dengan norma sosial, standar moral dan untuk mendukung mengejar tujuan jangka panjang (Ilendo-Milewska, Nawrocka, Szorc, Makarowski, & Jasinski, 2018: 395-397).

Kedisiplinan sekolah tidak hanya diperuntukan bagi peserta didik saja tetapi juga mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelolah sekolah, dan BP dalam memberikan layanan. Disiplin sekolah dalam lingkungan sekolah meliputi kedisiplinan karyawan, kebersihan sekolah, kebersihan kelas.

e. waktu sekolah;

Waktu yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan di dalam sekolah. Waktu itu dapat terjadi pada pagi, siang atau malam hari. Waktu sekolah yang ideal dimulai dari pagi hari agar siswa memiliki semangat belajar yang baik, karena siswa masih segar secara jasmani dan kondisi yang baik.

f. Fasilitas sekolah/ alat pelajaran

Fasilitas sekolah diberikan kepada peserta didik untuk menunjang kelancaran belajar mengajar. Fasilitas sekolah diwujudkan dalam alat pelajaran. Alat belajar digunakan oleh guru dan siswa saat belajar mengajar untuk memudahkan penerimaan bahan yang diajarkan. Contohnya koleksi buku di perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, atau media-media lain.

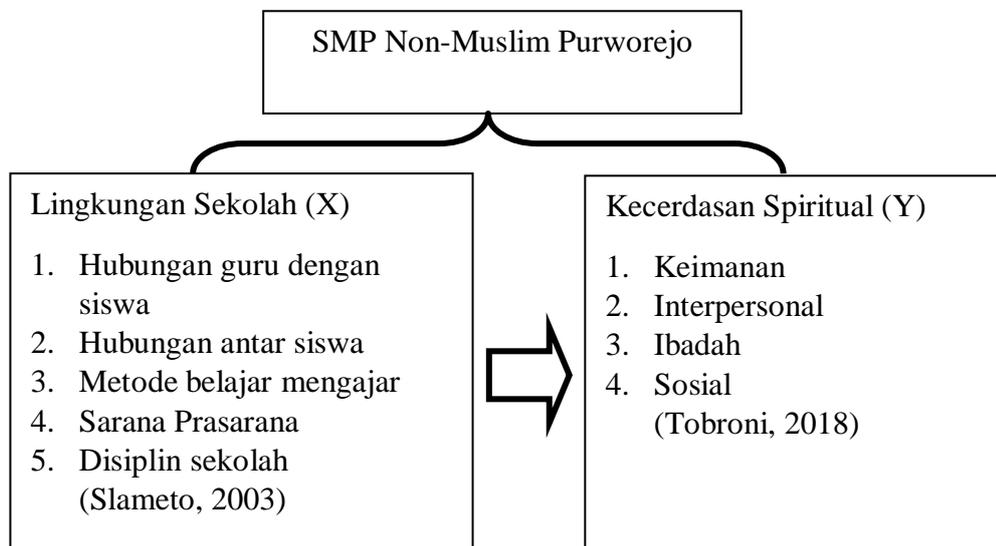
g. Kondisi gedung

Kondisi gedung secara umum menggambarkan keadaan sekolah secara fisik. Bangunan yang memadai mampu menunjang perkembangan peserta didik. Adapun ketentuan minimal bangunan

yang harus dimiliki sekolah yaitu, ruang kelas; ruang perpustakaan; ruang laboratorium; ruang pimpinan; ruang guru; ruang tata usaha; tempat beribadah; ruang konseling; ruang UKS; ruang organisasi kesiswaan; jamban; gudang; ruang sirkulasi; dan tempat bermain/olahraga.

B. Kerangka Berfikir

Tabel 2.4 Kerangka Berfikir



Kecerdasan spiritual adalah tanggung jawab kepada Allah dengan menjalankan kewajibannya ditengah tengah kewajiban duniawi dalam berbagai kondisi sebagai cerminan keimanan muslim.

Peningkatan kecerdasan spiritual sejalan dengan *Theory Of Faith* dari James W. Fowler yang memiliki tujuh tahapan yang harus dilalui. Usia remaja 13-18 tahun memasuki tahap ketiga atau disebut dengan tahap *Synthetic Conventional Faith*. Tahap ini rasa percaya diri remaja dan daya kritisnya meningkat sehingga proses pembelajaran tentang pengenalan Tuhan sangat

penting. Mereka akan memiliki rasa adanya hubungan yang kuat dengan Tuhan yang akan meningkatkan komitmen pada peserta didik terhadap Tuhan (Inyani, 2015: 193-194).

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan kedua atau sekunder yang diterima peserta didik untuk proses tumbuh kembangnya. Waktu yang lama mereka habiskan disekolahan untuk melakukan kegiatan belajar dan kegiatan lainnya. Kecerdasan spiritual peserta didik menjadi salah satu kunci berhasilnya pendidikan karakter yang ditanamkan. Kecerdasan spiritual juga menjadi kunci peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai hati nuraninya yang tentunya dalam kebaikan. Lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang ideal untuk peningkatan kecerdasan spiritual jika sekolahan melaksanakan fungsi dan tugas dari unsur yang meliputi hubungan yang baik yang dilakukan guru dengan siswa dan antar siswa, fasilitas sekolah/alat pelajaran, kurikulum, disiplin sekolah.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dalam penelitian. Adapun hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini yaitu :

Ha : terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spiritual peserta didik muslim di SMP Nonmuslim Purworejo.

Artinya ada pengaruh positif, jika lingkungan sekolah meningkat maka kecerdasan spiritual juga akan meningkat.